



REDAKSI:
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
Gedung F. Lantai 16, M.H. Thamrin Boulevard 1100
Lippo Village, Tangerang, 15611

E-ISSN : 3064-4067

MAKNA SIMBOLIK ADAT GAMA' DALAM PERNIKAHAN SUKU MONGONDOW

THE SYMBOLIC MEANING OF GAMA' TRADITION IN MONGONDOW TRIBE WEDDING

Talitha O. Humaira^{1)*} & Rizaldi Parani²⁾

¹⁾Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pelita Harapan

²⁾ Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pelita Harapan

*Korespondensi Penulis: E-mail: 01674220001@student.uph.edu

Diajukan: 6 Februari 2025 / Direvisi: 27 Februari 2025 / Disetujui: 28 Februari 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis dan fungsi sosial dari ritual pernikahan adat Gama' suku Mongondow. Adat Gama' adalah tahap akhir dari rangkaian ritual pernikahan yang wajib dilaksanakan, mencakup tiga belas tahapan prosesi adat pernikahan yang kaya akan simbolisme dan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali pemahaman mendalam tentang ritual ini melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan kajian literatur. Narasumber utama terdiri dari ketua lembaga warisan adat, tetua adat, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam Adat Gama' memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai leluhur, religius, moral, sosial, dan etika masyarakat Mongondow. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun terdapat pengaruh modernisasi yang menyebabkan perubahan dalam pelaksanaan ritual, esensi dan makna simbolis dari Adat Gama' tetap dipertahankan. Adat Gama' berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan ikatan sosial masyarakat Mongondow, serta memberikan panduan bagi generasi muda dalam memahami dan melestarikan warisan budaya mereka. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dan makna ritual pernikahan adat dalam konteks budaya Mongondow yang terus berkembang.

Kata Kunci: Adat Gama', Makna Simbolik, Ritual Pernikahan, Suku Mongondow

Abstract

This research aims to uncover the symbolic meaning and social function of the Gama' traditional wedding ritual of the Mongondow tribe. The Gama' tradition is the final stage of a series of wedding rituals that must be performed, encompassing thirteen stages of traditional wedding procession rich in symbolism and cultural values. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods to gain an in-depth understanding of this ritual through in-depth interviews, participant observation, and literature review. The main informants consist of the head of the cultural heritage institution, traditional elders, and community members involved in the execution of the traditional ceremony. The results show that each stage in the Gama' tradition has symbolic meaning reflecting the ancestral, religious, moral, social, and ethical values of the Mongondow community. The study also found that despite the influence of modernization causing changes in the ritual's execution, the essence and symbolic meaning of the Gama' tradition are maintained. Gama' plays a crucial role in strengthening the cultural identity and social bonds of the Mongondow community, providing guidance for the younger generation in understanding and preserving their cultural heritage.

Keywords: Gama' Traditional Wedding, Symbolic Meaning, Wedding Ritual, Mongondow Tribe

Pendahuluan

Indonesia memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Keragaman ini mencakup berbagai agama, suku, etnis, dan budaya yang ada di seluruh nusantara. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, yang memperkaya keberagaman bangsa ini. Dari Sabang hingga Merauke, perbedaan-perbedaan ini hidup berdampingan dalam harmoni, menciptakan mozaik budaya yang indah dan dinamis. Keanekaragaman ini tidak hanya menjadi identitas khas bangsa, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan kebanggaan bagi seluruh rakyat Indonesia, yang membuat Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang unik karena mampu hidup rukun dan harmonis dalam satu negara yang terdiri dari berbagai budaya dan tradisi (Antara & Yogantari, 2018).

Keragaman etnis dan suku adalah refleksi kekayaan masyarakat Indonesia yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk sejarah, bahasa, mata pencaharian, tradisi, dan adat istiadat. Salah satu bentuk adat istiadat adalah adat perkawinan. Perkawinan menurut hukum adat tidak hanya berarti ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri untuk tujuan mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, melainkan lebih dari itu, perkawinan adat juga mencakup hubungan hukum yang melibatkan anggota kerabat dari pihak istri dan pihak suami (Royani, 2022), dengan demikian perkawinan adat membentuk suatu jalinan yang menghubungkan kedua keluarga besar, memperluas jaringan sosial dan mempererat hubungan antara dua komunitas kerabat. Hal ini menegaskan bahwa perkawinan adat memiliki dimensi sosial dan kultural yang lebih luas, melampaui sekadar hubungan antara pasangan suami istri. Sehingga, adat perkawinan mencakup serangkaian tradisi, ritus, dan norma-norma yang mengatur proses pernikahan antara dua individu atau dua keluarga dan dapat sangat bervariasi dari satu kelompok etnis atau suku ke kelompok lainnya, mencerminkan keunikan budaya dan tradisi setiap kelompok.

Adat pernikahan setiap suku atau etnis di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, dengan perbedaan yang mencolok antara pulau satu dengan lainnya, termasuk dalam tata cara upacara dan ritual pernikahan. Setiap suku atau etnis menggelar serangkaian upacara dan ritual yang khas selama proses pernikahan, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang beragam di seluruh nusantara. Sebagaimana dijelaskan oleh Hajar et al., (2018, h.51) serangkaian upacara dan ritual ini adalah “Hasil dari segala akal dan pikiran manusia yang terpadu dalam perilaku masyarakat biasanya diturunkan secara turun-temurun sebagai bagian dari warisan budaya”. Proses pernikahan adat di berbagai wilayah di Indonesia, menjadi fokus penelitian yang menarik untuk dipelajari, baik dalam konteks latar belakang budaya, agama, maupun kepercayaan masyarakat itu sendiri. Banyaknya ritual adat pernikahan di Indonesia, memiliki keunikan tersendiri, dan salah satunya adalah yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara, tepatnya di Kabupaten Bolaang Mongondow Raya.

Pernikahan ini panjang, simbolis, tata caranya bermakna. Pernikahan adat di kabupaten Bolaang Mongondow Raya atau yang biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Mongondow termasuk pernikahan adat yang kompleks, mulai dari ritual lamaran hingga selesai acara pernikahan memiliki banyak tahapan yang panjang, yang setiap tahapan dan ritualnya memiliki simbol dengan makna yang beragam. Suku Mongondow dengan populasi yang beragam dalam hal agama meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, ada juga yang memeluk agama Kristen, Hindu, dan Buddha. Keberagaman agama ini mencerminkan kerukunan dan toleransi yang tinggi di antara masyarakat Mongondow. Tradisi dan adat

istiadat mereka, termasuk adat pernikahan, dijalankan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

Budaya pernikahan tersebut tidak terpengaruh oleh perbedaan agama, dimana pernikahan adalah sebuah tindakan hukum yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai agama, mencerminkan integrasi mendalam antara aspek legal dan spiritual dalam kehidupan masyarakat (Erwinsyahbana, 2013). Ini menunjukkan bahwa identitas budaya tetap dihormati dan dijaga oleh seluruh komunitas. Ritual pernikahan adat Mongondow diwarnai interaksi antara pihak mempelai pria dan wanita, menggunakan bahasa daerah Mongondow dan interaksi ini berisi nasihat pernikahan lalu diakhiri dengan doa. Ritual adat gama' ini menunjukkan posisi Istimewa Wanita dalam adat suku mongondow. Mempelai wanita jalani adat gama' dengan arahan pemangku adat (Damopolii, et al., 2023). Adat gama' ini terdiri dari 13 tahapan, dan setiap tahapan memiliki maknanya tersendiri. Meskipun memakan waktu, ritual adat gama' tetap harus dilangsungkan karena merupakan bagian penting dalam pernikahan adat suku Mongondow, karena melambangkan penyatuan dua keluarga menjadi satu.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang Adat gama', sebuah tradisi penjemputan pengantin wanita dalam pernikahan adat Mongondow, telah membuka wawasan berharga tentang kekayaan budaya masyarakat Mongondow. Penelitian terkait pernikahan Adat gama' telah menarik perhatian para akademisi, menghasilkan karya-karya berharga yang memperkaya pemahaman kita terhadap tradisi ini. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Damopolii et al., (2023) secara garis besar menggambarkan tahapan tradisi pernikahan Adat gama' di Motoboi Kecil, Kecamatan Kotamobagu Selatan. Kajian ini menemukan keselarasan dengan penelitian Malla et al., (2020) yang membahas hubungan tradisi Adat gama' dengan pandangan Islam di Nuangan, Bolaang Mongondow. Penelitian lain telah dilakukan juga oleh Pinontoan (2021) yang mengkaji pernikahan Adat gama' di Desa Pusian, Kecamatan Dumoga, dan menemukan bahwa masyarakat di sana telah menyederhanakan ritualnya menjadi 4 tahapan.

Namun, ditengah kontribusi berharga tersebut, peneliti melihat celah yang perlu ditelusuri lebih dalam, khususnya dalam memahami makna simbolis di balik setiap tahapannya. Lebih dari sekadar ritual adat, 13 tahapan Adat gama' sarat dengan makna dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini bukan hanya tentang "mengambil" pengantin wanita, tetapi merupakan perwujudan penghormatan mendalam keluarga mempelai pria terhadap mempelai wanita dan simbol penerimaan sang wanita ke dalam keluarga barunya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan paradigma konstruktivisme yang membantu peneliti untuk memahami, membangun, mengkonstruksi realitas, makna simbolis, dan pengambilan sikap individu yang terlaksana dalam rangkaian tahap pernikahan adat Gama'. Peneliti akan menggunakan metode penelitian Etnografi, metode Etnografi adalah salah satu metode yang tepat untuk meneliti masalah budaya. Peneliti etnografi bertujuan untuk mengungkap dunia batin para subjek terkait persepsi, penilaian, pandangan, dan sikap mereka terhadap suatu peristiwa dari sudut pandang subjek itu sendiri, bukan dari sudut pandang peneliti. Studi etnografi lebih menekankan pada data emik daripada etik, dan lebih mengutamakan makna suatu peristiwa bagi subjek daripada

kebenaran objektif. Sehingga, peneliti akan menginterpretasikan simbol dan makna dari pernikahan adat Gama' yang dilakukan melalui pengamatan langsung, interaksi dengan informan, dan pencatatan detail mengenai tahapan-tahapan ritual adat.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data melalui narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam dan wawasan luas mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan adat Gama'. Metode pengumpulan data sesuai dengan pendekatan kualitatif yang tepat untuk penelitian ini meliputi, wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan kajian literatur. Peneliti juga akan memberikan gambaran yang lebih realistis dan kontekstual tentang interaksi dengan informan penelitian sebagai bagian dari observasi partisipan. Selain itu, peneliti juga menggunakan kajian literatur untuk melengkapi pengambilan data, kajian literatur membantu peneliti untuk memperkuat argumen dan temuan penelitian dengan teori dan bukti yang sudah ada.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah proses atau ritual yang dilaksanakan dalam upacara adat Gama' suku Mongondow. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam pernikahan adat tersebut, termasuk pasangan yang menikah, keluarga mereka, dan anggota komunitas budaya. Peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber data untuk memvalidasi data melalui pengecekan silang dari berbagai sumber data, seperti wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya akan dianalisa oleh peneliti dengan Teknik coding. Teknik coding dalam penelitian adalah proses mengorganisir dan mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu, digunakan untuk menganalisis data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Proses ini melibatkan pembacaan data secara berulang, pencarian tema atau pola, dan penandaan data dengan kode yang sesuai (Creswell, 2016). Peneliti akan menggunakan teknik selective coding, dimana ini adalah proses untuk menyeleksi kategori-kategori guna menemukan kategori inti atau sentral.

Hasil Dan Pembahasan

Peneliti mengungkapkan temuan yang diperoleh melalui analisis sistematis data yang telah dikumpulkan tentang Adat Gama'. Melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat, penelitian ini mencoba untuk memahami berbagai aspek dari upacara adat gama'. Dimulai dari persiapan awal, ritual, hingga pemaknaan simbolis dari setiap ritual yang dilaksanakan. Sementara itu, perspektif teori akulturasi budaya yaitu perubahan yang terjadi dalam ritual adat gama' ini dapat dilihat sebagai hasil dari proses akulturasi, di mana masyarakat Mongondow beradaptasi dengan budaya baru sembari terus mempertahankan elemen-elemen tradisional mereka.

Pemahaman Pernikahan Adat Gama'

Upacara pernikahan adat Gama' merupakan tradisi khas suku Mongondow yang memiliki makna mendalam dan mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Kata "Gama'" dalam bahasa Mongondow berarti "ambil," yang dalam konteks pernikahan merujuk pada prosesi penjemputan pengantin wanita oleh pihak pria setelah akad nikah. Ritual ini bukan sekadar formalitas, tetapi simbol penghormatan tertinggi terhadap perempuan Mongondow, menegaskan posisi mereka yang dijunjung tinggi dalam struktur sosial suku tersebut. Sebelum munculnya gerakan emansipasi, perempuan sering dianggap memiliki

peran terbatas dalam masyarakat. Namun, di suku Mongondow, perempuan sudah lama mendapat tempat istimewa, termasuk dalam kepemimpinan.

Tradisi Gama' mempertegas penghormatan ini dengan menampilkan perempuan sebagai sosok yang dihargai dalam pernikahan dan kehidupan sosial. Keunikan adat Gama' tidak hanya terletak pada prosesi pernikahannya, tetapi juga pada nilai-nilai yang dikandungnya, yaitu penghargaan terhadap perempuan, kesetaraan gender, serta pelestarian budaya. Sebagai bagian dari warisan budaya Mongondow, upacara ini tetap menjadi simbol penting dalam menjaga identitas dan nilai-nilai tradisional suku Mongondow di tengah perkembangan zaman.

Proses tata cara upacara pernikahan adat Gama'

Upacara pernikahan adat Gama' dalam suku Mongondow terdiri dari 13 tahapan yang dilaksanakan dengan penuh khidmat dan mengikuti aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahap memiliki makna simbolis yang mencerminkan penghormatan, keikhlasan, dan komitmen dalam membangun rumah tangga dan tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut;

1. Pangkoi Gama' – Tokoh adat dari pihak laki-laki mengunjungi rumah pengantin wanita untuk memberi tahu bahwa upacara akan segera dimulai.
2. Lolanan Kon Tubig – Perjalanan menuju rumah pengantin pria yang melambangkan melewati sungai.
3. Lampangan Kon Tutugan In Lanag – Melewati tirsan atap rumah pengantin pria sebagai simbol awal memasuki lingkungan keluarga baru.
4. Poponikan Kon Tukad – Menaiki tangga rumah pengantin pria, lalu berdiri di batas pintu sebagai tanda penghormatan.
5. Lampangan Kon Tonom – Melangkah melewati batas pintu rumah pengantin pria sebagai simbol kesiapan memasuki kehidupan baru.
6. Kungkum In Payun – Menutup payung adat yang digunakan selama prosesi.
7. Longkut In Siripu – Melepas alas kaki sebagai tanda penghormatan terhadap keluarga pengantin pria.
8. Litu'an – Pengantin wanita duduk di tempat yang telah disediakan.
9. Pogapangan – Duduk diapit oleh kedua orang tua pengantin pria sebagai simbol diterimanya pengantin wanita dalam keluarga.
10. Pilat In Kokudu – Melepas penutup wajah pengantin wanita yang biasanya berupa kain putih.
11. Pomama'an – Makan sirih pinang yang disuapkan oleh perwakilan wanita dari keluarga pengantin pria sebagai simbol persatuan keluarga.
12. Pongiobawan dan Polimumuga – Makan nasi dan berkumur air putih sebagai tanda penyucian diri.
13. Pobui'an – Pengantin wanita kembali ke rumahnya, menandakan selesainya prosesi adat.

Sepanjang prosesi, keluarga pengantin pria memberikan seserahan berupa uang kepada pengantin wanita di setiap langkahnya. Nominalnya tidak menjadi fokus utama, melainkan sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan dalam budaya Mongondow.

Makna simbolis dalam ritual upacara pernikahan adat gama'

Setiap tahapan dalam upacara adat Gama' memiliki makna simbolis yang mengajarkan nilai moral, spiritual, dan sosial kepada pasangan pengantin serta komunitas. Berikut adalah makna di balik 13 tahapan upacara adat Gama':

1. Pangkoi Gama' – Menggambarkan kebahagiaan keluarga pengantin pria dalam menyambut pengantin wanita sebagai bagian dari keluarga.
2. Lolanan Kon Tubig – Melewati sungai melambangkan pembersihan diri, membuang hal buruk, dan membawa harapan baru.
3. Lampangan Kon Tutugan In Lanag – Melewati tirisan atap rumah menandakan kesiapan pengantin wanita untuk menjadi bagian dari keluarga pengantin pria.
4. Poponikan Kon Tukad – Menaiki tangga rumah melambangkan kesiapan pengantin wanita dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan keikhlasan dan kebahagiaan.
5. Lampangan Kon Tonom – Melangkah melewati ambang pintu dengan wajah ceria sebagai simbol penyambutan hangat dari keluarga pengantin pria.
6. Kungkum In Payun – Menutup payung melambangkan bahwa rumah pengantin pria kini menjadi tempat berlindung dan membangun keluarga baru.
7. Longkut In Siripu – Melepas alas kaki menunjukkan bahwa pengantin wanita telah disediakan tempat yang nyaman oleh keluarga pengantin pria.
8. Litu'an – Duduk di tempat yang disediakan sebagai simbol penerimaan penuh dalam keluarga baru.
9. Pogapangan – Duduk diapit oleh kedua orang tua pengantin pria menandakan perlindungan dan kasih sayang dari orang tua pengantin pria tanpa membedakan dengan anak kandung mereka.
10. Pilat In Kokudu – Membuka kerudung sebagai ungkapan kebahagiaan keluarga pengantin pria dalam menerima pengantin wanita.
11. Pomama'an – Menyuaskan sirih pinang sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua pengantin pria, yang kini juga menjadi orang tua pengantin wanita.
12. Pongiobawan dan Polimumuga – Makan dan minum bersama sebagai pengingat bahwa rezeki yang didapat harus disyukuri dan dinikmati bersama.
13. Pobui'an – Kembalinya pengantin wanita ke rumah orang tuanya menandakan berakhirnya upacara adat Gama'.

Pengaruh akulturasi dalam upacara pernikahan adat gama'

Ketika budaya luar berinteraksi dengan tradisi lokal, terjadi proses akulturasi yang dapat memperkaya serta memberikan dimensi baru pada upacara adat Gama'. Meskipun membawa perubahan, akulturasi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keaslian dan nilai asli dari tradisi tersebut. Adat Gama', sebagai ritual pernikahan tradisional suku Mongondow, memiliki simbolisme mendalam dan tahapan yang panjang. Namun, dalam pernikahan beda budaya, sering kali ada keinginan untuk menyederhanakan prosesi. Fleksibilitas adat Gama' memungkinkan penyatuan dengan unsur budaya lain, selama inti upacara tetap dihormati.

Akulturasinya tidak harus menghilangkan esensi dari adat Gama'. Sebaliknya, modernisasi dapat berjalan berdampingan dengan tradisi melalui adaptasi yang bijak. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan pemangku adat dan masyarakat dalam dialog konstruktif, sehingga unsur modern dapat terintegrasi tanpa menghapus makna sakral dari ritual tersebut. Sehingga, adat Gama' tetap lestari sebagai identitas budaya Mongondow di tengah perkembangan zaman.

Peran tokoh adat dan masyarakat dalam menjaga tradisi upacara pernikahan adat gama'

Tokoh adat dan masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian upacara pernikahan adat Gama'. Sebagai penjaga budaya, tokoh adat memastikan setiap tahap upacara berlangsung sesuai dengan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Mereka berperan sebagai pengarah, pengatur jalannya ritual, serta pemberi panduan moral dan spiritual bagi pasangan pengantin serta komunitas. Sementara itu, masyarakat berkontribusi melalui partisipasi aktif dalam upacara, mencerminkan tanggung jawab kolektif terhadap warisan budaya. Gotong royong dalam pelaksanaan upacara tidak hanya menjamin kelancaran prosesi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menjadi media pendidikan informal bagi generasi muda.






Pemeliharaan tradisi ini membutuhkan komitmen berkelanjutan. Sosialisasi melalui pendidikan formal dan non-formal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya adat Gama'. Pemerintah diharapkan turut mendukung pelestarian ini melalui kebijakan serta pelatihan yang dipandu oleh pemangku adat. Integrasi elemen tradisional dalam konteks modern juga dapat dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya.





Interpretasi Makna Simbolis Pernikahan Adat Gama' pada Suku Mongondow

Dalam bahasa Mongondow, istilah Gama' memiliki variasi penggunaan tergantung konteks waktu. Mogama berarti upacara akan dilaksanakan, sedangkan Nogama menandakan upacara telah selesai. Upacara ini menjadi simbol penghormatan terhadap perempuan dalam budaya Mongondow, menegaskan posisi perempuan yang dihargai dan dilindungi oleh keluarga serta komunitas. Pernikahan adat Gama' wajib diikuti oleh mereka yang memiliki garis keturunan Mongondow atau individu yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku ini. Identitas etnis seseorang dalam masyarakat Mongondow diakui melalui pengakuan adat, di mana seseorang dikatakan sebagai orang Mongondow jika ia mengklaim identitas tersebut dalam kehidupan sosialnya.

Selain menjadi simbol penghormatan, upacara Gama' juga menekankan perlindungan terhadap perempuan. Pengantin wanita yang telah menjalani ritual ini mendapatkan perlindungan hukum dan sosial jika menghadapi perlakuan buruk dari keluarga suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip emansipasi perempuan telah lama menjadi bagian dari budaya Mongondow.

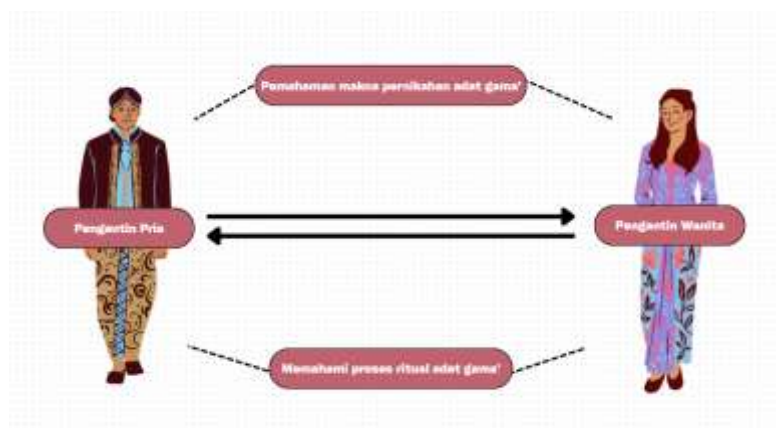
Tabel 1. Tiga belas tahapan adat Gama' Suku Mongondow (Sumber: Peneliti)

Nama tahapan	Mekanisme tahapan	Tujuan	Makna	Gambar
Pangkoi gama'	Perwakilan pihak pengantin pria datang menjemput, dan pemberian <i>mongula</i> yang pertama	Penjemputan pengantin wanita	Persiapan menuju kehidupan baru	
Lampangan Kon Tutugan Lanag In	Berjalan melewati tirisan atap rumah	Mengembangkan hubungan keluarga	Kesiapan menuju keluarga baru	
Lolanan tubig kon	Berjalan Melewati sungai	Simulasi proses transisi kehidupan lama ke baru	Pembersihan dengan harapan hal-hal negative akan hanyut terbawa air sungai	
Poponikan Kon Tukad	Menaiki tangga rumah pengantin pria	Simbolisasi perpindahan dan perubahan status dari anak gadis menjadi seorang istri	Perjalanan menuju kehidupan yang lebih bermakna sebagai pasangan suami istri.	
Lampangan Kon Tonom	Melangakah masuk melalui ambang pintu rumah	Menggambarkan bahwa kehidupan baru telah dimulai	Menggambarkan kedamaian, kehangatan, kebersamaan dalam pernikahan	
Kungkum Payun In	Menutup payung	Simbolis perlindungan sementara pengantin Wanita dalam perjalanan	Menggambarkan bahwa tempat berlindung ada dalam keluarga baru	
Longkut Siripu In	Melepas alas kaki	Penanda transisi dari dunia luar ke tempat yang lebih sakral	Mengarungi bahtera rumah tangga Bersama-sama	

<i>Litu'an</i>	Duduk	Mmberikan tempat khusus untuk pengantin	Diterima menjadi bagian dari keluarga baru	
<i>Pogapangan</i>	Diapit orang tua pengantin pria	Menerima dan menganggap pengantin Wanita seperti anak sendiri	Perlindungan orang tua pengantin laki-laki terhadap pengantin perempuan	
<i>Pilat In Kokudu</i>	Membuka penutup wajah	Bersilatuhrahmi dengan keluarga besar	Menampakkan kebahagiaan dan rasa Syukur	
<i>Pomama'an</i>	Makan sirih pinang	Penghormatan tertinggi terhadap tamu	Penghormatan kepada orang tua, dan adat	
<i>Pongiobawan dan polimumuga</i>	Makan dan Berkumur. Pemberian <i>Molunga</i> terakhir	Menikmati dan mensyukuri rezeki Bersama- sama	memulai kehidupan baru dengan, keharmonisan, dan niat yang suci serta penuh rasa syukur	
<i>Pobui'an</i>	Pulang	Kembali ke rumah pengantin Wanita, menyelesaikan keperluan	Telah berakhirnya ritual adat gama'	

Masyarakat Mongondow memandang perempuan sebagai pilar penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Martabat dan harkat wanita dijunjung tinggi sebagai simbol keutuhan dan kesinambungan budaya. Tradisi Mongondow menjaga harga diri perempuan adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara adat Gama' menjadi syarat sah bagi seorang perempuan untuk diterima sebagai bagian dari keluarga suami. Upacara Gama' tidak sekadar seremonial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang menghormati dan memuliakan perempuan. Pada setiap tahapannya perempuan menjadi pusat

perhatian dan penghormatan, menegaskan perannya sebagai penjaga tradisi dan pelestari warisan budaya.



Gambar 2: Model Interpretasi makna simbolis pernikahan adat Gama' pada Suku Mongondow
(Sumber: peneliti)

Akulturasasi dalam ritual upacara pernikahan adat gama' suku Mongondow

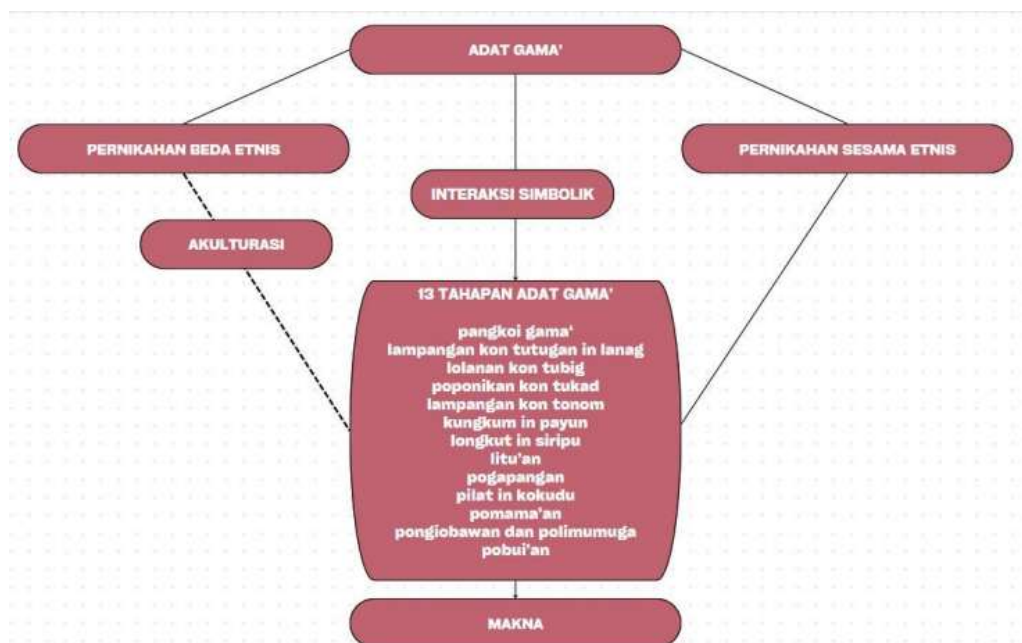
Akulturasasi adalah proses interaksi budaya yang menyebabkan perubahan dalam suatu masyarakat. Akulturasasi di suku mongondow terjadi melalui pernikahan adat yang mengalami berbagai adaptasi akibat pengaruh budaya luar. Pernikahan adat Mongondow bukan sekadar seremoni, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap tradisi dan identitas budaya. Upacara pernikahan dimulai dengan gungan (peminangan), diikuti oleh monagu, yaitu pemberian benda berharga sebagai tanda ikatan. Kemudian, akad nikah dilakukan tiga kali: secara agama, adat, dan pencatatan sipil.

Setelah akad, terdapat tahapan Gu'aton, yaitu pengakuan orang tua dari kedua mempelai sebagai satu keluarga besar. Salah satu elemen penting dalam pernikahan adat Mongondow adalah upacara Gama', yang telah berlangsung sejak abad ke-14. Ritual ini menempatkan perempuan di posisi terhormat dan mencerminkan emansipasi wanita yang telah diterapkan sejak ratusan tahun lalu.

Seiring modernisasi, pernikahan adat Mongondow mengalami perubahan. Salah satu bentuk adaptasi yang menonjol adalah penyederhanaan upacara Gama', yang kini sering dilakukan di satu lokasi saja, dikenal sebagai Gama'on Kon Tampak.

Meskipun lebih praktis, penyederhanaan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap hilangnya nilai-nilai budaya asli. Beberapa komunitas tetap mempertahankan pelaksanaan Gama' sesuai tradisi leluhur, sedangkan yang lain memilih versi lebih modern dengan alasan efisiensi. Untuk menjaga keaslian upacara pernikahan adat, masyarakat Mongondow menerapkan berbagai strategi, seperti meminjam rumah sekitar bagi pasangan yang tidak memiliki tempat untuk menjalankan ritual secara lengkap, serta mengadakan pendidikan budaya melalui sosialisasi dan pelatihan yang dipimpin oleh pemangku adat. Selain itu, dukungan pemerintah dan lembaga adat juga berperan penting dalam memastikan tradisi

tetap lestari. Akulturasi membawa perubahan dalam pernikahan adat Mongondow, tetapi tidak selalu menghilangkan nilai-nilai budaya.



Gambar 3: Model hasil penelitian
(Sumber: Peneliti)

Berdasarkan model hasil penelitian peneliti, dapat dijabarkan, Adat Gama' adalah pusat penelitian yang terdiri dari 13 tahapan, di mana setiap tahapannya melibatkan interaksi berbagai elemen budaya dan simbol. Teori Interaksi Simbolik menjadi acuan untuk menggambarkan proses interpretasi pemaknaan simbol tahap-tahap pernikahan Adat Gama' dalam masyarakat suku Mongondow. Tiga prinsip inti dari teori interaksi simbolik menurut Mead yaitu *Meaning* (makna), *Language* (bahasa), dan *Thought* (pemikiran) (Griffin et al., 2019).

Meaning (makna) dalam teori ini memiliki posisi sentral sebagai pembentukan realitas sosial yang menggambarkan bahwa manusia bertindak terhadap orang atau hal berdasarkan pada makna yang mereka berikan kepada orang atau hal tersebut, contohnya, pemberian mahar dalam pernikahan adat dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan, serta sebagai simbol penghargaan terhadap mempelai perempuan, bukan merupakan harga beli perempuan, tetapi merupakan bentuk penghormatan dan tanggung jawab suami. Prinsip *Language* (bahasa) adalah sumber makna yang membuat simbol dan interaksi dapat dimengerti oleh pikiran, menurut prinsip ini penamaan yang ditetapkan melalui bahasa menciptakan makna untuk segala hal karena setiap hal memiliki namanya sendiri dan untuk memberi nama pada suatu hal, pengetahuan tentang hal tersebut penting, dengan kata lain, makna tidak melekat pada objek; makna tidak ada sebelumnya dalam keadaan alamiah, Namun makna dinegosiasikan melalui penggunaan

Bahasa. Prinsip ke tiga yaitu *Thought* (pemikiran) prinsip yang menekankan interpretasi simbol oleh individu dimodifikasi oleh proses berpikirnya sendiri. Pemikiran mengimplikasikan interpretasi yang telah kita berikan kepada simbol-simbol dan dasar dari pemikiran adalah Bahasa. Ini adalah proses percakapan dalam pikiran tentang makna, nama, dan simbol-simbol. Pemikiran juga melibatkan imajinasi yang memiliki kekuatan untuk memberikan ide tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang telah diketahui.

Adat ini tidak hanya berlaku untuk pernikahan sesama etnis, tetapi juga untuk pernikahan antara etnis yang berbeda. Meskipun tahapan-tahapannya sama, pernikahan beda etnis melibatkan proses akulturasi yang mempengaruhi prosesi adat Gama'. Proses ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen budaya dari kedua etnis bisa saling berinteraksi dan berintegrasi dalam ritual adat.

Simpulan

Upacara pernikahan adat di Indonesia mencerminkan keberagaman budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Salah satu pernikahan adat yang memiliki tahapan kompleks dan simbolis adalah pernikahan adat suku Mongondow. Setiap ritualnya tidak hanya sebagai seremonial, tetapi juga mencerminkan nilai religius, moral, sosial, dan etika yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Mongondow. Karena era globalisasi, pernikahan adat Mongondow mengalami tantangan akibat akulturasi budaya luar dan modernisasi. Banyak masyarakat Mongondow kini memilih menyederhanakan ritual Gama', terutama dengan melaksanakannya di satu lokasi yang lebih praktis.

Meskipun fleksibel dalam mengakomodasi perubahan, adat Mongondow tetap mempertahankan nilai-nilai esensialnya. Peran tokoh adat menjadi sangat penting dalam menafsirkan dan menyesuaikan simbol-simbol upacara tanpa menghilangkan makna aslinya. Dengan demikian, adat Gama' terus berkembang sebagai tradisi yang dinamis, relevan, dan berkelanjutan di tengah arus perubahan zaman.

Penelitian terhadap ritual pernikahan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya serta pemahaman sejarah dan sosial. Dokumentasi akademik dapat mencegah tradisi yang mulai tergerus zaman agar tetap lestari dan dipahami oleh generasi mendatang. Selain itu, riset membantu mengadaptasi tradisi tanpa kehilangan nilai-nilai budayanya serta meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan dalam kurikulum pendidikan dan pengembangan pariwisata budaya, yang berkontribusi pada pertumbuhan sosial-ekonomi komunitas lokal. Sehingga, penelitian berperan dalam memperkuat identitas budaya di tengah modernisasi yang terus berkembang.

Interpretasi makna simbolis merupakan aspek penting dalam komunikasi karena simbol-simbol memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang melampaui kata-kata literal. Pada berbagai budaya, simbol digunakan untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan norma sosial, sehingga pemahaman yang tepat terhadap simbol dapat menghindarkan kesalahpahaman dan memperkuat komunikasi lintas budaya. Sehingga dalam konteks pernikahan adat, simbol-simbol memiliki makna mendalam yang dipahami oleh individu dan kelompok. Contohnya dalam Adat Gama' suku Mongondow, setiap tahap upacara dan simbol

yang digunakan memiliki arti yang diinterpretasikan berdasarkan pengalaman sosial dan budaya, yang dimana makna tidak melekat pada objek secara alami, tetapi dibangun melalui interaksi sosial. Pemahaman terhadap makna simbolis memungkinkan individu untuk berkomunikasi lebih efektif, mempererat hubungan sosial, serta menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dalam masyarakat.

Untuk memastikan kelangsungan upacara adat Gama', diperlukan edukasi dan pelatihan bagi generasi muda melalui sekolah, workshop, dan kegiatan komunitas. Pemanfaatan teknologi digital, seperti video, aplikasi, dan situs web, juga dapat membantu menyebarkan informasi tentang ritual ini secara luas. Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga adat, dan institusi pendidikan sangat penting dalam mendukung pelestarian budaya, termasuk melalui bantuan finansial. Selain itu, festival budaya yang menampilkan pernikahan adat Gama' dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat identitas budaya Mongondow.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). *Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif*.
- Berry, J. W. (2017). Acculturation. In *Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05455-9>
- Butsi, F. (2019). Memahami pendekatan positivis, konstruktivis, dan kritis dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 48-55. <https://doi.org/10.62144/jikq.v2i1.27>
- Carbaugh, D., & Hastings, S. O. (1992). A role for communication theory in ethnography and cultural analysis. *Communication Theory*, 2(2), 156-165. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1992.tb00035.x>
- Creswell, J. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.). Pearson.
- Creswell, J. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Damopolii, S. N., Baruadi, M. K., & Zulkipli. (2023). Nilai dan simbol nonverbal dalam prosesi pernikahan adat Mogama di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil. *Sinestesia: Jurnal Ilmiah Sastra dan Budaya*, 13(2), 1232-1248. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/476>
- Davis-Floyd, R., & Laughlin, C. (2022). *Ritual: What it is, how it works, and why*. <https://doi.org/10.3167/9781800735286>
- Erwinsyahbana, T. (2013). Sistem hukum perkawinan pada negara hukum berdasarkan Pancasila. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3. <https://doi.org/10.30652/jih.v3i01.1027>
- Fahrezi, K. A., Virgiana, B., & Auli, M. (2022). Analisis makna simbolik tradisi rasan sanak pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di Desa Tanjung Raja Sakti

- Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Jurnal MASSA*, 3(2), 184-191.
- Firmansyah, R. (2016). Konsep dasar asimilasi & akulturasi dalam pembelajaran budaya.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2018). *A first look at communication theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hadisaputra, P. (2021). *Penelitian kualitatif*.
- Hajar, S. H., Lidiawati, N., & M, M. D. (2018). Prosesi pernikahan adat di Kelurahan Cikoro' Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. *Jurnal Adabiyah*, 18(1), 49-63. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i1181a4>
- Hall, E. T. (1981). *The silent language*. Anchor Books. (Reprint of *The Silent Language*, 1959, Doubleday).
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Hasanuddin, H. (2017). *Nilai dan karakter budaya Indonesia*. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.6855116>
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>
- Irfan, S., Syukurman., & Buana, B. F. (2022). Globalisasi dan tradisi pernikahan masyarakat Bima (Studi pada pengaruh globalisasi terhadap pernikahan di Kelurahan Kendo Kecamatan Raba Kota Bima). *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(1). 10-22. <https://doi.org/10.33627/es.v3i2.359>
- Irmawati, W. (2013). Makna simbolik upacara siraman pengantin adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309-330. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.247>
- Jatmika, D. (2018). Hubungan budaya individualis-kolektif dan motivasi berbelanja hedonik pada masyarakat kota Jakarta. *Psibernetika*, 10(1), 9-19. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1037>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Malla, H., Lobud, S., & Kadengkang, M. (2020). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap adat Mogama' pada masyarakat Nuangan 1 Kabupaten Bolaang Mongondow. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 15-37. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss1.7>
- Marestiana, A., Imron, A., & Basri, M. (2013). Akulturasi perkawinan suku Sunda dan suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *Pesagi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1(1), 83-100.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utomo, A., & Sutopo, O. (2020). Pemuda, perkawinan, dan perubahan sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 77-87. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.60144>